

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman obat sudah sejak zaman dahulu dipergunakan untuk meningkatkan kesehatan, memulihkan kesehatan, pencegahan penyakit dan penyembuhan oleh masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki berbagai keaneka ragaman hayati sehingga Indonesia kaya akan sumber bahan obat alam dan tradisional yang digunakan untuk ramuan obat tradisional secara turun temurun (Saifudin, 2011).

Berbagai penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi juga dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu dan keamanan produk yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan obat tradisional. Maka diperlukan adanya pengendalian mutu simplisia yang akan digunakan untuk bahan baku obat atau sediaan galenik. Salah satu cara untuk mengendalikan simplisia adalah dengan melakukan standarisasi. Standarisasi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menjamin suatu simplisia atau ekstrak sebelum digunakan untuk bahan baku membuat sediaan tradisional. Selain itu dilakukannya standarisasi diperlukan untuk menjamin aspek keamanan dan stabilitas ekstrak.

Tanaman kitolod (*Isotoma longiflora* (L) C. Persl) merupakan salah satu tanaman liar yang banyak ditemukan di Indonesia, khususnya pada

habitat yang memiliki kelembaban yang cukup seperti aliran sungai dan semak-semak (Tjitrosoepomo, 2007). Tanaman kitolod adalah salah satu tanaman yang dapat dikembangkan dalam dunia pengobatan, bagian-bagian dari tanaman tersebut dapat mengobati beberapa penyakit seperti daun dan bunga kitolod dapat digunakan sebagai obat glukoma pada mata, katarak, antivirus, sakit gigi, bronkitis, sifilis dan asma, radang tenggorokan, dan antikanker (Siregar, 2012). Selain itu juga, tanaman ini digunakan untuk mengobati penyakit pada iris mata atau konjungtivitas pada mata yang disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur dan virus (Ali dan Iskandar, 2013).

Pada penelitian ini dilakukan standarisasi ekstrak tanaman kitolod dengan menetapkan parameter standar umum ekstrak yaitu parameter spesifik yang meliputi identitas ekstrak, organoleptik ekstrak, senyawa terlarut dalam pelarut tertentu, dan kandungan kimia ekstrak, serta parameter non spesifik meliputi susut pengeringan, bobot jenis, kadar air.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana parameter spesifik dan parameter non spesifik ekstrak daun kitolod (*Isotoma Longiflora (L.) C. Presl.*)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil parameter standarisasi spesifik dan non spesifik ekstrak daun kitolod (*Isotoma Longiflora (L.) C. Presl.*).

D. Manfaat Penelitian

Dapat memberikan informasi tentang parameter standart ekstrak daun kitolod yang dapat digunakan sebagai obat tradisonal, sehingga dapat dekembangkan menjadi obat herbal terstandar (OHT) pada penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Standarisasi Parameter Spesifik Dan Non Spesifik Ekstrak Daun Kitolod (*Isotoma longiflora* (L) C.persl)” belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian serupa yang pernah dilakukan anatarain lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Irsyad Muchammad (2013) yang berjudul Standarisasi Ekstrak Etanol Tanaman Katumpangan Air (*Peperomia pellucida* L. Kunth). Hasil standarisasi parameter spesifik menunjukkan organoleptik ekstrak (kental, warna coklat hijau kehitaman, rasa pahit dan berbau khas), dengan kandungan senyawa larut air ($7,39\% \pm 0,433-13,29\% \pm 3,311$), larut dalam etanol ($15,33\% \pm 0,635-16,68\% \pm 0,98$), dan kadar total flavonoid ($3,807\% \pm 0,007-4,2445 \pm 0,003$). Hasil untuk parameter non spesifik menunjukkan kadar air ($12,25\% \pm 0,372 - 16,34\% \pm 0,655$), kadar abu total ($1,21\% \pm 0,117 - 2,78\% \pm 0,458$), kadar abu tidak larut asam ($0,19\% \pm 0,030-1,62\% \pm 0,152$), kadar susut penegringan ($21,62\% \pm 2,257-24,98\% \pm 0,697$), dan boot jenis ($1,00\text{g/mL} \pm 0,000 - 1,00\text{g/mL} \pm 0,002$). Hasil pengujian cemaran mikroba

($0,61 \times 10^3 - 1,13 \times 10^3$ koloni/g) sedangkan pengujian cemaran kapang/ khamir ($0,1 \times 10^2 - 1,7 \times 10^2$ koloni/g) serta hasil pengujian logam timbal (0,15 – 0,18 mg/kg), cadmium (0 – 0,11 mg/kg) dan arsen ($< 0,005 \mu\text{g/kg}$).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan Zainab, dkk (2016) yang berjudul Penetapan Parameter Standarisasi Non Spesifik Dan Spesifik Ekstrak Daun Pacar Kuku (*Lawsonia inermis* L.). Hasil standarisasi parameter spesifik yaitu menunjukkan organoleptis ekstrak (kental, warna coklat tua, rasa agak pahit dan berbau khas daun pacar kuku), dengan kandungan senyawa naftokuinon, kumarin, flavonoid, polifenol, alkaloid, dan kadar alkaloid total ($7,43 \pm 0,28\%$). Hasil standarisasi parameter non spesifik menunjukkan kadar air ($7,33 \pm 0,52\%$ v/b), kadar abu total ($6,43 \pm 0,25\%$), kadar abu tidak larut dalam asam ($0,106 \pm 0,004\%$), dan uji cemaran mikroba (85×10^2 CFU/g).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel yang digunakan.

3. Penelitian yang dilakukan Sularoso mega agrippina kurnia (2019) yang berjudul Pengaruh standarisasi ekstrak etanol daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) dari tiga daerah berbeda. Hasil dari standarisasi parameter spesifik organoleptik menunjukkan ekstrak kental berwarna hijau kehitaman dan berbau aromatik, serta parameter non spesifik

menunjukkan kadar sari larut etanol >61%, kadar sari larut air >40%, kadar air <19% , kadar abu total <12%, kadar abu larut air <3,8%, kadar abu larut asam <1,4%, rentang bobot jenis 0,803-0,814g/cm³, rentang pH 5-6 pada pelarut etanol dan 4-5 pada pelarut air. Kadar flavonoid >3,98% dan kadar fenol >0,603%.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada perbedaan sampel yang digunakan.